

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di Indonesia tidak lepas dari pengaruh sektor keuangan, terutama lembaga keuangan. Dalam hal ini lembaga keuangan khususnya perbankan memiliki peran yang sangat penting terhadap pergerakan roda perekonomian Indonesia. Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsinya sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Atau untuk lebih mudah dipahami, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman. Pinjaman ini biasa kita sebut dengan kredit.

Penyaluran dana dalam bentuk kredit oleh perbankan merupakan salah satu alasan kuatnya peran perbankan dalam perekonomian. Penyaluran kredit atau *lending* merupakan kegiatan utama yang dilakukan bank. Karena melalui pemberian kredit pada masyarakat, bank akan memperoleh keuntungan. Keuntungan itu didapat dari suku bunga yang ditetapkan pada saat pemberian kredit pada masyarakat. Selain keuntungan, penyaluran kredit juga memiliki banyak risiko.

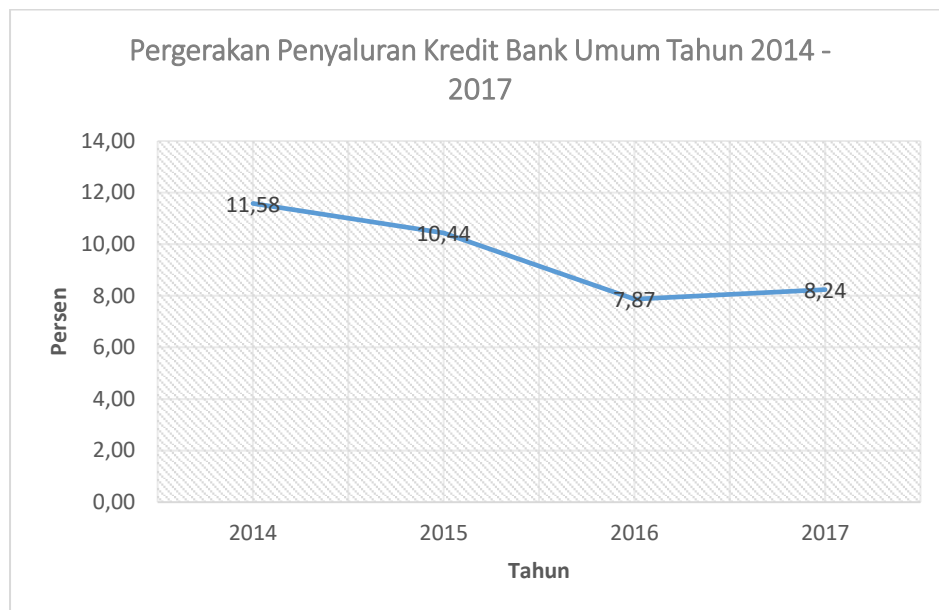
“TEMPO.CO, Jakarta – Kencangnya penyaluran kredit pada proyek infrastruktur di daerah oleh perbankan terlihat sejak 2015. Walaupun ada iming-iming jaminan dari pemerintah, risiko kredit infrastruktur masih cukup banyak”. (Widyastuti,2017).

Oleh karena itu ketika suatu bank memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, bank akan mendapatkan keuntungan yang banyak dari bunga kredit yang didapatkan dari debitur. Dan yang kedua, jika bank tersebut tidak pandai meminimalisir risiko, maka akan berakhir dengan merugi karena kredit macet.

Hal ini diperkuat dengan fakta yang terjadi pada PT. Bank Pundi Indonesia yang diakuisisi oleh Banten dan berubah menjadi PT BPD Banten pada 2016. Hal ini dikarenakan, sejak tahun lalu, asset Pundi terus merosot. Sedangkan rasio BOPO naik dari 134 persen (y-t-d) menjadi 159 persen (y-t-d). “Maximianus, Direktur Keuangan Bank Pundi mengatakan kenaikan BOPO disebabkan oleh turunnya pendapatan Bunga bank dan *outstanding* kredit yang terus merosot”. Dari kasus tersebut maka bank seharusnya mampu lebih baik dalam melakukan pengelolaan kreditnya untuk mengurangi risiko kedepan (Jafkhairi, 2016).

Jumlah penyaluran kredit yang diberikan bank berfluktuasi setiap tahunnya. Seperti PT Bank Negara Indonesia (persero), Tbk atau BNI yang melaporkan kenaikan pada jumlah penyaluran kreditnya sebesar Rp. 441,3 triliun di tahun 2017. Capaian ini tumbuh 12,2 persen secara tahunan (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 393,3 triliun.

Berdasarkan hasil pengamatan dari Katadata Indonesia pergerakan penyaluran kredit bank umum 2014-2017, diperoleh data seperti berikut:



Gambar I.1
Pergerakan Penyaluran Kredit Bank Umum Tahun 2014-2017
 Sumber: Katadata Indonesia

Hasil tersebut memperkuat pernyataan sebelumnya yang mengatakan bahwa jumlah penyaluran kredit berfluktuasi. Penyaluran kredit pada tahun 2014 sebesar 11,58 persen, jumlah ini terus menurun hingga tahun 2016 menjadi 7,87 persen. Namun pada tahun selanjutnya, jumlah penyaluran kredit meningkat meningkat mencapai 8,24 persen.

Perubahan jumlah penyaluran kredit Bank Umum tiap tahunnya karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga Kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit yang pertama adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK merupakan dana yang dihimpun bank dari masyarakat yang digunakan sebagai modal dasar untuk menyalurkan kredit pada masyarakat. Dana ini terdiri dari tabungan, giro, dan deposito.

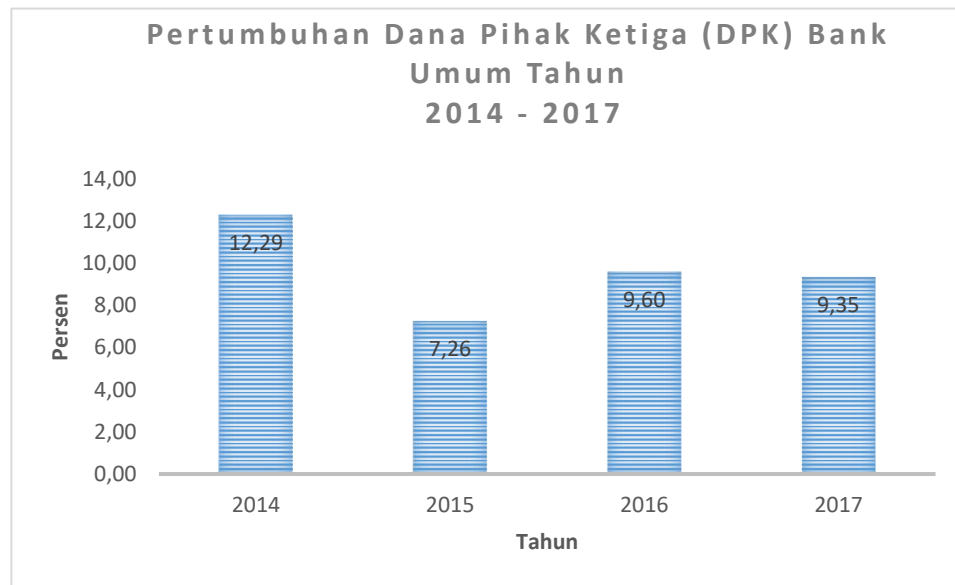
Semakin banyak dana yang dihimpun bank maka akan semakin banyak juga dana yang bisa disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit.

“DETIKFINANCE, Jakarta – Jumlah simpanan berjangka atau deposito di bank mengalami perlambatan pertumbuhan pada Februari 2018 menjadi 5,9%”. (Laucereno, 2018)

Dalam artikel tersebut, Direktur keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (BNI), menjelaskan saat ini bank memang sedang melakukan perubahan struktur dari dana mahal ke dana murah. Beliau mengatakan, “Kebanyakan bank sedang restruktur dana murah, kan awal tahun seperti ini ekspansi kredit belum terlalu tinggi. Itu artinya dia tidak butuh dana terlalu besar. Jadi kalau ada deposito yang jatuh tempo ya dilepas”.

Sehingga dapat dilihat bahwa ada hubungan antara dana pihak ketiga dengan jumlah penyaluran kredit. Dan pihak ketiga merupakan dana simpanan masyarakat atau nasabah sehingga jika suatu saat si nasabah ingin menarik simpanannya maka bank harus memberikannya. Meskipun dana pihak ketiga merupakan sumber dana utama bank untuk dapat menyalurkan kredit, ketika permintaan kredit sedang sedikit maka bank dapat melepas dana pihak ketiga yang dihimpunnya karena penarikan oleh nasabah. Direktur keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (BNI) mengatakan bahwa saat ini ekspansi kredit belum terlalu tinggi sehingga tidak masalah jika banyak masyarakat menarik dananya pada bank namun bank tidak memiliki dana untuk memenuhi permintaan kredit.

Berikut merupakan hasil pengamatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Tahun 2014 – 2017 oleh Katadata Indonesia:



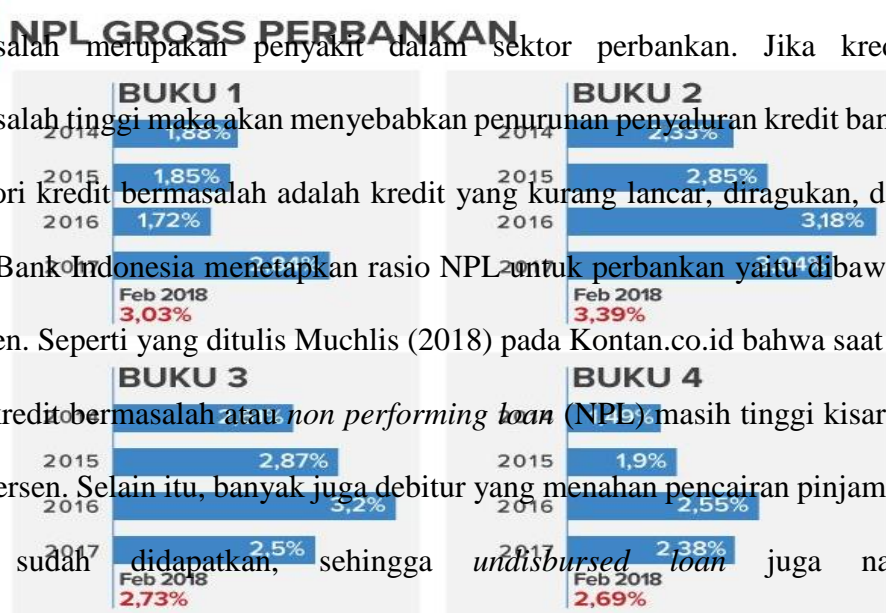
Gambar I.2
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Tahun 2014-2017
 Sumber: Katadata Indonesia

Faktor yang memengaruhi jumlah penyaluran kredit yang kedua adalah Suku Bunga Kredit. Sumber pendapatan bank adalah dari bunga kredit yang dibayarkan oleh debitur, dan bank memiliki kemampuan untuk menetapkan suku bunga kreditnya. Karena semakin tinggi suku bunga kredit yang ditetapkan, maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang akan didapatkan oleh bank. Bunga pinjaman atau kredit merupakan bentuk baklas jasa yang diberikan debitur atau peminjam kepada debitur. Hal ini akan menurunkan minat masyarakat untuk mengambil kredit dan berpengaruh pada jumlah penyaluran kredit suatu bank. Ekonom *The Institute Development of Economics and Finance* (INDEF) pada DETIKFINANCE, Jakarta mengatakan daya beli kredit lesu karena bunga kredit masih mahal, jadi masyarakat enggan tarik kredit konsumsi (Laucereno, 2017). Per Juni 2018, tpenyaluran kredit tercatat lebih rendah dari bulan sebelumnya.

Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa suku bunga kredit perbankan yang masih tinggi dinilai turut mempengaruhi kelesuan pada penyaluran kredit. Pengamatan menyatakan bunga kredit adalah salah satu penyebab lesunya daya beli masyarakat. Karena bunga kredit yang tinggi dapat mengikis pendapatan masyarakat, masyarakat jadi tidak ingin mengambil kredit baru karena khawatir akan terjepit cicilan pokok utang ditambah bunga yang mahal.

Faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit ketiga adalah *Non Performing Loan* (NPL) atau biasa disebut kredit bermasalah. Kredit bermasalah merupakan penyakit dalam sektor perbankan. Jika kredit bermasalah tinggi maka akan menyebabkan penurunan penyaluran kredit bank.

Kategori kredit bermasalah adalah kredit yang kurang lancar, diragukan, dan maet. Bank Indonesia menetapkan rasio NPL untuk perbankan yaitu di bawah 5 persen. Seperti yang ditulis Muchlis (2018) pada Kontan.co.id bahwa saat ini rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) masih tinggi kisaran 2,59 persen. Selain itu, banyak juga debitur yang menahan pencairan pinjaman yang sudah didapatkan, sehingga *undisbursed loan* juga naik signifikan. Tingkat NPL ditahun 2017 sempat turun dari tahun sebelumnya, namun penurunan itu tidak bertahan lama. Peningkatan rasio NPL tak hanya disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit bermasalah tetapi lambatnya penyaluran kredit. Seperti yang dikutip dari CNN Indonesia, bahwa pada tahun 2017 NPL sempat turun menjadi 2,59 persen. Namun pada Januari 2018 kembali naik menjadi 2,68 persen dan bulan berikutnya menjadi 2,88 persen (Yanna F, 2018).



Gambar I.3
NPL Gross Bank Umum Tahun 2014-2017
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)

Faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit keempat adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau kecukupan modal. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan bank. Semakin tinggi rasio CAR, semakin baik kondisi sebuah bank. Dengan modal yang besar maka akan semakin banyak kredit yang bisa diberikan, begitupun sebaliknya.

“KATADATA.CO.ID, Jakarta – PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) membukukan laba sepanjang tahun lalu sebesar Rp. 23,3 triliun, naik 13,1 persen dari tahun sebelumnya, dan berhasil mencatat rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) mencapai 23,1 persen. Pencapaian kinerja di tahun 2017 sejalan dengan pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga” (Kamaludin, 2018).

Melihat apa yang dialami oleh BCA membuktikan bahwa jika sebuah bank memiliki rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) yang

baik, maka akan meningkatkan pertumbuhan kredit dengan peningkatan penjualan kreditnya.

Faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit yang kelima adalah *Loan to Deposit Ratio/LDR*. LDR menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan oleh bank cukup tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit namun tidak diimbangi dengan penerimaan dana pihak ketiga. Seperti yang dikatakan Halim Alamsyah, Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Halim mengatakan, bahwa pada September 2017 pertumbuhan dana pihak ketiga meningkat dari 9,47 persen menjadi 11,7 persen. Hal itu disebabkan penurunan LDR. Namun penurunan LDR menunjukkan bahwa penyaluran kredit menurun. Pihaknya mencatat bahwa pertumbuhan kredit di September 2017 sebesar 7,96 persen menurun dibanding bulan sebelumnya 8,36 persen (Wiwik, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung latar belakang masalah penelitian. Penelitian sebelumnya yang pertama, dilakukan oleh Fitri (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit. Sama halnya dengan Fitri, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia & Yona (2017) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit. Ada pula penelitian oleh Felicia (2011) yang meneliti tentang *bank lending* di Nigeria juga menyatakan tingkat suku

bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yang telah disebutkan, penelitian dari Jandry (2013) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Kemudian penelitian dari Zulcha & Dewi (2016) dan penelitian dari Dwi Fajar & Dul (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit. Namun ada juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rita & Abrar (2016) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh S. Selvie, dkk (2016) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh tingkat suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit. Ada pula penelitian dari RA Baskoro (2014) yang menyatakan hal berbeda dari hasil penelitian Selvie yaitu tingkat suku bunga kredit dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit. Penelitian ini akan dilakukan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dari tahun 2015 hingga 2017, karena peneliti-peneliti sebelumnya pada umumnya melakukan penelitiannya dengan objek penelitian bank-bank perkreditan atau hanya melakukan pada satu bank saja dalam beberapa periode. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan

harapan dapat memberikan bukti empiris tambahan mengenai pengaruh suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara suku bunga kredit terhadap jumlah penyaluran kredit?
2. Adakah pengaruh antara dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit?
3. Adakah pengaruh antara suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan data dan fakta sehingga dapat mengetahui pengaruh suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia tahun 2015 – 2017.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kegunaan dari penelitian ini berdasarkan perumusan masalah di atas:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai suku bunga kredit dan dana pihak ketiga, serta pengaruh keduanya terhadap penyaluran kredit. Dan selanjutnya dapat dijadikan bahan referensi atau kajian untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit.
- b. Bagi bank, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak manajemen bank dalam menentukan jumlah kredit sehingga dapat membantu pembangunan ekonomi Indonesia.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam keputusan pengambilan kredit di bank.

